

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat krusial dalam menciptakan sumber daya manusia. Berdasarkan Pasal 1 Ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, baik dari aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, maupun keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Sebagai upaya mendukung tercapainya tujuan pendidikan tersebut, pemerintah melalui Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024 secara resmi memperkenalkan Kurikulum Merdeka sebagai landasan dan kerangka kurikulum untuk semua lembaga pendidikan di Indonesia. Menurut Kemendikbud (2022), “Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang memberikan pengajar keleluasaan dalam menentukan beragam perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan secara fleksibel sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.”

“Kurikulum Merdeka dirancang dengan tujuan mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tuntutan abad 21, yang mengharapkan peserta didik dapat menguasai keterampilan 4C, yaitu komunikasi (*communication*), kolaborasi (*collaboration*), kreatif (*creative*), serta berpikir kritis (*critical thinking*)” (Mongkau dkk., 2024). Namun, untuk mewujudkan hal tersebut, terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia tidak jarang guru harus menghadapi berbagai permasalahan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bersama Bapak Robi Sobirin, S.Pd., dan Ibu Nisa Amalia, S.Pd. sebagai guru bahasa Indonesia kelas XI SMA Negeri 1 Tasikmalaya, diperoleh informasi terkait permasalahan yang muncul selama pembelajaran bahasa Indonesia. Permasalahan yang muncul selama pembelajaran yaitu peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami isi teks yang dibaca. Kondisi tersebut berdampak pada kemampuan peserta didik

dalam aspek mengidentifikasi teks. Peserta didik kesulitan menentukan bagian-bagian struktur teks, seperti membedakan karakteristik antara paragraf utama dan paragraf penjelas, serta belum mampu mengenali kaidah kebahasaan yang terkandung dalam teks karena mereka kurang memahami fungsi setiap kaidah kebahasaan yang digunakan dalam teks.

Sementara itu, berkaitan dengan model pembelajaran yang diterapkan di kelas, sebagai implementasi Kurikulum Merdeka, guru menjelaskan model pembelajaran yang biasanya digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Tasikmalaya adalah *Problem Based Learning* (PBL) dan *Project Based Learning* (PjBL). Guru memilih model *Problem Based Learning* karena memberikan peserta didik kesempatan untuk menemukan informasi secara mandiri tanpa diberikan penjelasan terlebih dahulu oleh guru, sedangkan *Project Based Learning* digunakan pada materi yang memungkinkan peserta didik menghasilkan suatu produk.

Selain itu, peserta didik cukup aktif mengemukakan pendapatnya dan berinisiatif untuk bertanya ketika diberikan stimulasi atau diarahkan pada suatu permasalahan. Akan tetapi, kondisi tersebut berbeda apabila pembelajaran dilaksanakan dalam bentuk diskusi kelompok. Guru menyampaikan terdapat permasalahan, yakni keterlibatan aktif peserta didik dalam berkelompok kurang merata, masih terdapat beberapa peserta didik yang cenderung pasif atau bahkan tidak berkontribusi terhadap penyelesaian tugas kelompok. Akibatnya, sebagian peserta didik kurang terlibat dalam proses mengidentifikasi isi teks sehingga pemahaman dan kemampuan mereka dalam mengidentifikasi teks belum optimal.

Permasalahan-permasalahan yang ditemukan tentu menjadi tantangan bagi guru karena Suwardi & Farnisa (2018, hlm. 183) menyatakan bahwa, “guru dituntut harus bisa menggunakan model atau strategi pembelajaran yang efektif sehingga peserta didik merasa antusias dan selalu terlibat aktif selama proses pembelajaran”. Dalam hal ini, kurikulum Merdeka menawarkan kebebasan lebih bagi lembaga pendidikan untuk mengaplikasikan dan menyederhanakan materi pelajaran, tetapi tetap mempertahankan aspek-aspek positif dari kurikulum sebelumnya (BSKAP Kemendikbudristek, 2024). Sebagaimana dikemukakan

oleh Ilma'nun & Melinda (2024, hlm. 56), “Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka tidak terikat dengan model pembelajaran yang kaku, melainkan menekankan pada fleksibilitas, kreativitas, dan responsivitas terhadap kebutuhan peserta didik yang beragam”. Meskipun demikian, pemilihan model pembelajaran perlu mempertimbangkan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan pemerintah.

Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (BSKAP Kemendikbudristek) telah membuat indikator kompetensi atau Capaian Pembelajaran (CP) terkait materi-materi yang akan dibahas pada jenjang SMA/SMK. Pemerintah menetapkan CP sebagai kemampuan yang harus dikuasai setiap peserta didik, yang meliputi elemen menyimak, elemen membaca dan memirsa, elemen berbicara dan mempresentasikan, serta elemen menulis. Capaian pembelajaran bahasa Indonesia yang ada di kelas XI Kurikulum Merdeka salah satunya adalah mengenai teks eksplanasi.

Mengacu pada hal tersebut, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan membaca dan memirsa teks eksplanasi. Namun, berdasarkan hasil wawancara bersama guru, masih terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi struktur dan kaidah kebahasaan teks. Dengan demikian, diperlukan model pembelajaran yang mampu memfasilitasi peserta didik untuk menguasai kemampuan tersebut. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran mengidentifikasi struktur dan kaidah kebahasaan teks adalah *Discovery Learning*.

“Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, *Discovery Learning* menjadi salah satu model pembelajaran yang diprioritaskan untuk diterapkan” (Mulyasa, 2023, hlm. 139). Model pembelajaran *Discovery Learning* mendorong peserta didik agar belajar secara mandiri, serta berpartisipasi aktif dalam menemukan dan mengorganisasikan berbagai konsep melalui pemecahan masalah. Dengan adanya partisipasi aktif, peserta didik cenderung lebih mudah dalam menguasai dan mengingat materi pelajaran, dibandingkan apabila materi hanya disampaikan secara pasif melalui aktivitas menonton dan mendengarkan.

Bruner dalam Dahar (Dahar, 2011, hlm. 80) menjelaskan bahwa *Discovery Learning* atau pembelajaran penemuan disarankan untuk pembelajaran yang mengarah pada konsep-konsep dasar suatu bidang studi. Dengan menguasai konsep dasar, peserta didik akan lebih mudah untuk mempelajari materi-materi lain dalam bidang studi yang serupa dan akan lebih cepat mengingat materi baru tersebut. Berkenaan dengan pembelajaran bahasa Indonesia, salah satu konsep dasar yang harus dikuasai peserta didik adalah pengetahuan tentang struktur dan kaidah kebahasaan teks. Oleh karena itu, implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* relevan dengan capaian pembelajaran teks eksplanasi dalam mengidentifikasi struktur dan kaidah kebahasaan karena peserta didik akan diarahkan untuk mengidentifikasi fenomena, menemukan pola hubungan sebab-akibat, serta menyimpulkan hasil temuannya. Peserta didik juga diharapkan dapat mengidentifikasi berbagai contoh teks secara mandiri atau kelompok agar mampu menentukan kaidah kebahasaannya.

Penelitian terdahulu yang membuktikan keberhasilan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah penelitian yang dilakukan oleh Rahmawaty (2025) dengan judul, “Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Informasi dan Menceritakan Kembali Isi Teks Ulasan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* memberikan pengaruh secara signifikan terhadap kemampuan mengidentifikasi informasi dan menceritakan kembali isi teks ulasan.

Penelitian lain dilakukan oleh Mariyani dkk. (2022) yang berjudul, “Penerapan Model *Discovery Learning* terhadap Kemampuan Memahami Teks Negosiasi Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Lubuklinggau”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penggunaan *Discovery Learning*, kemampuan peserta didik dalam memahami teks negosiasi signifikan dapat mencapai ketuntasan.

Penelitian-penelitian tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian yang penulis laksanakan karena terdapat persamaan yaitu penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran mengidentifikasi teks,

perbedaannya terletak pada jenis teks yang digunakan. Selain itu, penelitian Rahmawaty dilaksanakan dengan membandingkan *Discovery Learning* dan *Think Pair and Share*, sedangkan penelitian Mariyani dkk. menggunakan desain *one group pretest posttest* tanpa melibatkan kelas pembandingan. Berbeda dengan penelitian relevan, penelitian yang penulis laksanakan membandingkan *Discovery Learning* dan *Problem Based Learning*. Selain penelitian relevan yang dipaparkan, penulis menelaah berbagai penelitian lain tentang model pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran teks eksplanasi. Penelitian terdahulu yang penulis telaah umumnya berfokus pada keterampilan menulis, sementara terkait kemampuan membaca masih terbatas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian terdahulu dan memperluas kajian tentang pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terutama dalam aspek mengidentifikasi teks eksplanasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis mengujicobakan model pembelajaran *Discovery Learning*. Penelitian yang penulis laksanakan menggunakan metode eksperimen karena penulis bermaksud mengetahui berpengaruh atau tidaknya model *Discovery Learning* terhadap kemampuan mengidentifikasi struktur dan kaidah kebahasaan teks eksplanasi. Metode ini sejalan dengan karakteristik eksperimen sebagaimana dikemukakan Heryadi (2014, hlm. 48) bahwa, “Eksperimen bertujuan untuk meneliti hubungan pengaruh (hubungan sebab akibat) antara variabel yang diteliti.” Penelitian ini disusun dalam bentuk skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Eksplanasi (Eksperimen pada Peserta Didik kelas XI SMA Negeri 1 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2025/2026)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap kemampuan mengidentifikasi struktur dan kaidah kebahasaan

teks eksplanasi peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Tasikmalaya tahun ajaran 2025/2026?

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, penulis akan menjelaskan definisi operasional penelitian di bawah ini.

1. Kemampuan Mengidentifikasi Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Eksplanasi

Kemampuan mengidentifikasi struktur dan kaidah kebahasaan yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada kemampuan peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Tasikmalaya tahun ajaran 2025/2026 dalam menjelaskan struktur teks eksplanasi yang mencakup (1) pernyataan umum; (2) urutan sebab-akibat; dan (3) interpretasi, serta kaidah kebahasaannya yang mencakup (1) penggunaan istilah ilmiah; (2) penggunaan kata benda yang merujuk pada jenis fenomena, bukan kata ganti penceritanya; (3) penulisan berdasarkan fakta; (4) penggunaan kalimat pasif; (5) penggunaan konjungsi kausal dan kronologis; dan (6) penggunaan verba material dan relasional.

2. Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Mengidentifikasi Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Eksplanasi

Model pembelajaran *Discovery Learning* yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada model pembelajaran yang diterapkan untuk mengidentifikasi struktur dan kaidah kebahasaan teks eksplanasi pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Tasikmalaya tahun ajaran 2025/2026. Langkah-langkah model pembelajaran tersebut, yaitu (1) *Stimulation*, peserta didik mencermati contoh teks eksplanasi atau gambar mengenai suatu fenomena sebagai rangsangan yang dapat menimbulkan pertanyaan. Guru tidak langsung memberikan jawaban tujuannya agar peserta didik memiliki motivasi untuk melakukan penyelidikan secara mandiri; (2) *Problem Statement*, peserta didik diberi kesempatan untuk menganalisis masalah yang berkaitan dengan contoh teks eksplanasi atau gambar yang telah disajikan, kemudian merumuskan hal tersebut menjadi sebuah hipotesis; (3) *Data Collection*, peserta didik

mengumpulkan berbagai informasi dan data tentang struktur dan kaidah kebahasaan teks eksplanasi untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya; (4) *Data Processing*, peserta didik mengolah informasi dan data yang telah terkumpul. Misalnya, menganalisis hasil temuan dengan cara mengidentifikasi struktur dan kaidah kebahasaan pada teks eksplanasi; (5) *Verfication*, peserta didik melaksanakan penyelidikan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis dikaitkan dengan hasil pengolahan data, yakni mendiskusikan hasil analisis dengan membandingkan melalui teori atau penjelasan dari guru; dan (6) *Generalization*, dengan memperhatikan hasil verifikasi, peserta didik menarik kesimpulan yang dijadikan prinsip umum serta dapat diterapkan pada semua masalah atau kejadian yang sama, yakni merumuskan struktur dan kaidah kebahasaan, yang selanjutnya mengimplementasikannya melalui kegiatan mengidentifikasi dan menjelaskan struktur dan kaidah kebahasaan teks eksplanasi yang diberikan guru.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap kemampuan mengidentifikasi struktur dan kaidah kebahasaan teks eksplanasi pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Tasikmalaya tahun ajaran 2025/2026.

E. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi seluruh pihak yang berkaitan dengan permasalahan yang telah dipaparkan, baik secara teoretis ataupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penulis berharap teori-teori dalam penelitian ini dapat memperkaya dan memperkuat teori-teori yang telah ada, terutama teori mengenai model pembelajaran *Discovery Learning* dan teks eksplanasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

- 1) Penulis berharap bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat mempermudah peserta didik dalam mengidentifikasi struktur dan kaidah kebahasaan teks eksplanasi.
- 2) Penulis berharap penelitian ini dapat mendorong peserta didik agar lebih aktif sehingga bisa menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan.

b. Bagi Guru

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi atau referensi bagi guru dalam memilih, merumuskan, dan menerapkan model pembelajaran, terutama penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* pada materi teks eksplanasi.

c. Bagi Sekolah

Penulis berharap model pembelajaran *Discovery Learning* menjadi alternatif pembelajaran yang lebih efektif dan mendukung kebutuhan pembelajaran abad 21. Penulis juga berharap penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan pembelajaran yang bisa meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

d. Bagi Penulis

Semoga penelitian ini memperluas wawasan penulis terkait penerapan *Discovery Learning*. Penulis juga berharap penelitian ini menjadi pengalaman bermanfaat untuk penulis sebagai calon guru di masa depan.